



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dipaparkan teori-teori yang digunakan dan menjadi landasan dalam penulisan penelitian ini. Dalam bagian ini akan dijelaskan teori keagenan, *auditing*, opini audit, opini audit *going concern*, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, *financial distress*, dan penilaian risiko. Selain itu, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis akan dijelaskan juga pada bab ini.

A. Landasan Teori

1. Teori keagenan

Teori keagenan adalah teori yang mengeksplorasi bagaimana kontrak dan insentif dapat ditulis untuk memotivasi individu untuk mencapai keselarasan tujuan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara satu atau lebih individu yang disebut *principals* yang mempekerjakan individu lain (*agent*) untuk melakukan pekerjaan dan kemudian mendelegasikan otorisasi pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Menurut Eisendhardt (1989) menyatakan ada tiga sifat manusia menurut teori keagenan, yaitu: manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang, dan manusia yang selalu menghindari risiko.

Salah satu elemen kunci dari teori agensi adalah prinsipal dan agen memiliki tujuan yang berbeda. Jensen dan Meckling (1976) mengidentifikasi dua



cara untuk mengatasi masalah ini, yaitu melakukan pengawasan (*monitoring*) dan agen itu sendiri melakukan pembatasan-pembatasan atas tindakan-tindakannya.

Umumnya, hal tersebut akan terjadi karena prinsipal harus memastikan bahwa agen akan membuat keputusan yang optimal menurut sudut pandang prinsipal. Di samping itu akan ada perbedaan keputusan-keputusan agen dan keputusan yang akan memaksimalkan kesejahteraan prinsipal.

Dalam kondisi ini bahwa agen (auditor) mendapatkan tugas dari prinsipal (manajemen) dalam memberikan jasa untuk menilai kewajaran laporan keuangan dan memberikan opini audit mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan usahanya. Laporan keuangan haruslah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang telah ditetapkan. Auditor juga bertanggung jawab untuk mengungkapkan permasalahan *going concern* perusahaan apabila auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Auditor akan memperoleh *fee* atas jasa audit yang dibayar dan ditanggung oleh manajemen. Namun karena hal ini, auditor cenderung akan mengalami ketergantungan terhadap manajemen karena takut kehilangan *fee* yang diperoleh. Hal ini menimbulkan benturan kepentingan yang tidak dapat dihindari auditor. Auditor akan merasa kehilangan independensinya dan mulai melakukan pertimbangan untuk menyesuaikan pada keinginan kliennya, dengan harapan agar perikatan auditnya di masa depan tidak terputus (Purba, 2016). Hal ini akan mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Apabila auditor tidak memberikan opini audit *going concern* berdasarkan keadaan yang sesungguhnya, maka dapat mempengaruhi pihak lain dalam pengambilan keputusan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



B. Tinjauan Pustaka

1. Auditing

Pengertian *auditing* menurut Arens *et al* (2014: 24) adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. *Auditing* harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Untuk melakukan audit, harus adanya informasi yang dapat diverifikasi dan beberapa standar (kriteria) yang dapat digunakan auditor untuk mengevaluasi informasi. Informasi yang digunakan oleh auditor untuk menentukan apakah informasi yang di audit sudah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan disebut bukti (*evidence*). Bukti dapat diperoleh dari kesaksian lisan dari klien, komunikasi tertulis dengan pihak luar, observasi oleh auditor, dan data elektronik dan data lain tentang transaksi.

Menurut Messier dan Glover (2014:12), *auditing* merupakan proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi tentang peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut untuk dikomunikasikan hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Seorang auditor membutuhkan pedoman umum yang dapat membantu auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam audit. Standar ini mencakup independensi, persyaratan pelaporan, dan bukti. Akuntan publik harus berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dalam hal ini adalah standar *auditing*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SPAP SA Seksi 150 (2011), standar **auditing** terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan adalah sebagai berikut:

Standar Umum

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya.

Standar Pekerjaan Lapangan

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus di supervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus dapat diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus dapat diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan, pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan.

Standar Pelaporan

- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.

- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- d. Laporan auditor harus memuat pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atas suatu asersi.

2. Opini Audit

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SPAP SA Seksi 110 paragraf 01 (2011), tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah menyatakan kewajaran, dalam seluruh hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia. Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya. Auditor menyatakan pendapatnya tentang kewajaran suatu laporan keuangan perusahaan dalam sebuah laporan.

Agar para pemakai laporan keuangan dapat memahami laporan audit maka disediakan kata-kata baku untuk laporan audit. Laporan auditor bentuk baku terdiri dari tiga paragraf menurut Arens *et al* (2014: 68) yaitu:

- a. Paragraf pendahuluan (*introduction paragraph*)

Paragraf pertama menunjukkan tiga hal. Pertama, membuat suatu pernyataan sederhana bahwa KAP telah melaksanakan audit. Kedua, menyatakan laporan keuangan yang telah diaudit termasuk tanggal neraca serta periode akuntansi untuk laporan laba rugi dan laporan arus kas. Ketiga, menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen dan tanggung jawab auditor adalah menyatakan pendapat atas laporan keuangan berdasarkan audit.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



b. Paragraf ruang lingkup (*scope paragraph*)

Paragraf ruang lingkup adalah pernyataan faktual mengenai apa yang dilakukan auditor selama proses audit. Paragraf ini menjelaskan bahwa auditor melaksanakan audit berdasarkan standar *auditing* yang berlaku umum. Selain itu, paragraf ini menyatakan bahwa audit dirancang untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan telah bebas dari salah saji material dan juga membahas bukti audit yang dikumpulkan sudah memadai untuk menyatakan pendapat.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

c. Paragraf pendapat (*opinion paragraph*)

Paragraf terakhir ini menjelaskan kesimpulan auditor berdasarkan hasil audit. Dalam paragraf pendapat, auditor menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan dan kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi berterima umum. Terdapat lima jenis pendapat auditor menurut Arens *et al* (2014: 79) yaitu:

(1) Laporan pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

Laporan pendapat ini dapat diterbitkan apabila auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan telah disajikan secara wajar. Laporan wajar dengan pengecualian dapat berbentuk kualifikasi atau pengecualian atas ruang lingkup dan pendapat audit maupun pengecualian atas pendapat saja. Pengecualian ini hanya diterbitkan apabila auditor tidak mampu mengumpulkan bukti audit yang diisyaratkan akibat keterbatasan ruang lingkup audit.

(2) Opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Laporan yang diterbitkan oleh akuntan publik apabila semua kondisi audit telah terpenuhi tidak ada salah saji signifikan yang telah diungkapkan atau dikoreksi, serta pendapat auditor bahwa laporan keuangan tersebut telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum.

(3) Opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas (*unqualified opinion with explanatory paragraph*)

Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjelas atau bahasa penjelas lain dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraf penjelas dicantumkan setelah paragraf pendapat. Hal ini dapat disebabkan ketidak konsistenan dalam penerapan prinsip akuntansi berlaku umum.

(4) Opini tidak wajar (*adversed opinion*)

Opini ini digunakan apabila auditor yakin bahwa laporan keuangan secara keseluruhan mengandung salah saji material sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan atau hasil operasi dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

(5) Tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*)

Opini ini dapat diberikan apabila auditor tidak dapat meyakinkan dirinya sendiri bahwa laporan keuangan secara keseluruhan telah disajikan secara wajar. Tidak memberikan pendapat berbeda dengan pendapat tidak wajar. Tidak memberikan pendapat dapat terjadi apabila auditor kurang memiliki pengetahuan atas penyajian laporan keuangan, sedangkan pendapat tidak wajar untuk menyatakan auditor harus memiliki pengetahuan bahwa laporan disajikan secara tidak wajar.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



3. Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Berdasarkan asumsi *going concern*, suatu entitas dipandang dapat mempertahankan usahanya untuk waktu yang dapat diprediksi. Laporan keuangan umumnya menjadi basis kelangsungan usaha (IAPI 2012; SA 570). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SPAP Seksi 341.2 (2011), auditor harus mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka waktu yang dapat diprediksi dengan cara berikut:

- a. Auditor mempertimbangkan apakah hasil prosedur yang dilaksanakan dalam perencanaan, pengumpulan bukti audit, dan penyelesaian audit dapat mengidentifikasi keadaan yang secara keseluruhan menunjukkan adanya kesangsian terhadap perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.
- b. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, ia harus:
 - (1) memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
 - (2) menentukan apakah kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat dilaksanakan secara efektif.
- c. Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, ia mengambil kesimpulan apakah masih ada kesangsian besar terhadap perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau

peristiwa tertentu. Berikut ini adalah contoh kondisi dan peristiwa tersebut:

- a. Tren negatif, seperti kerugian operasi yang berulang kali, kekurangan modal kerja, dan rasio keuangan penting yang buruk.
- b. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, sebagai contoh kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya, penunggakan pembayaran dividen, dan penjualan sebagian besar aset.
- c. Masalah intern, seperti pemogokan kerja, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, dan komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis.
- d. Masalah luar yang terjadi, seperti pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang, dan kehilangan pelanggan atau pemasok utama.

Setelah mempertimbangkan dampak kondisi atau peristiwa tersebut, apabila auditor tidak mengalami kesangsian atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya maka auditor dapat memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian. Apabila auditor mengalami keraguan dan rencana manajemen tidak secara efektif mengurangi dampak negatif kondisi tersebut maka auditor dapat menyatakan tidak memberikan pendapat. Apabila auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen dapat mengurangi dampak negatif kondisi tersebut dan pengungkapan tersebut memadai maka auditor dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjabar mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Auditor dalam menghadapi masalah kesangsian atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan perusahaan, memerlukan adanya panduan untuk mempertimbangkan pemberian opini audit *going concern*, yaitu:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

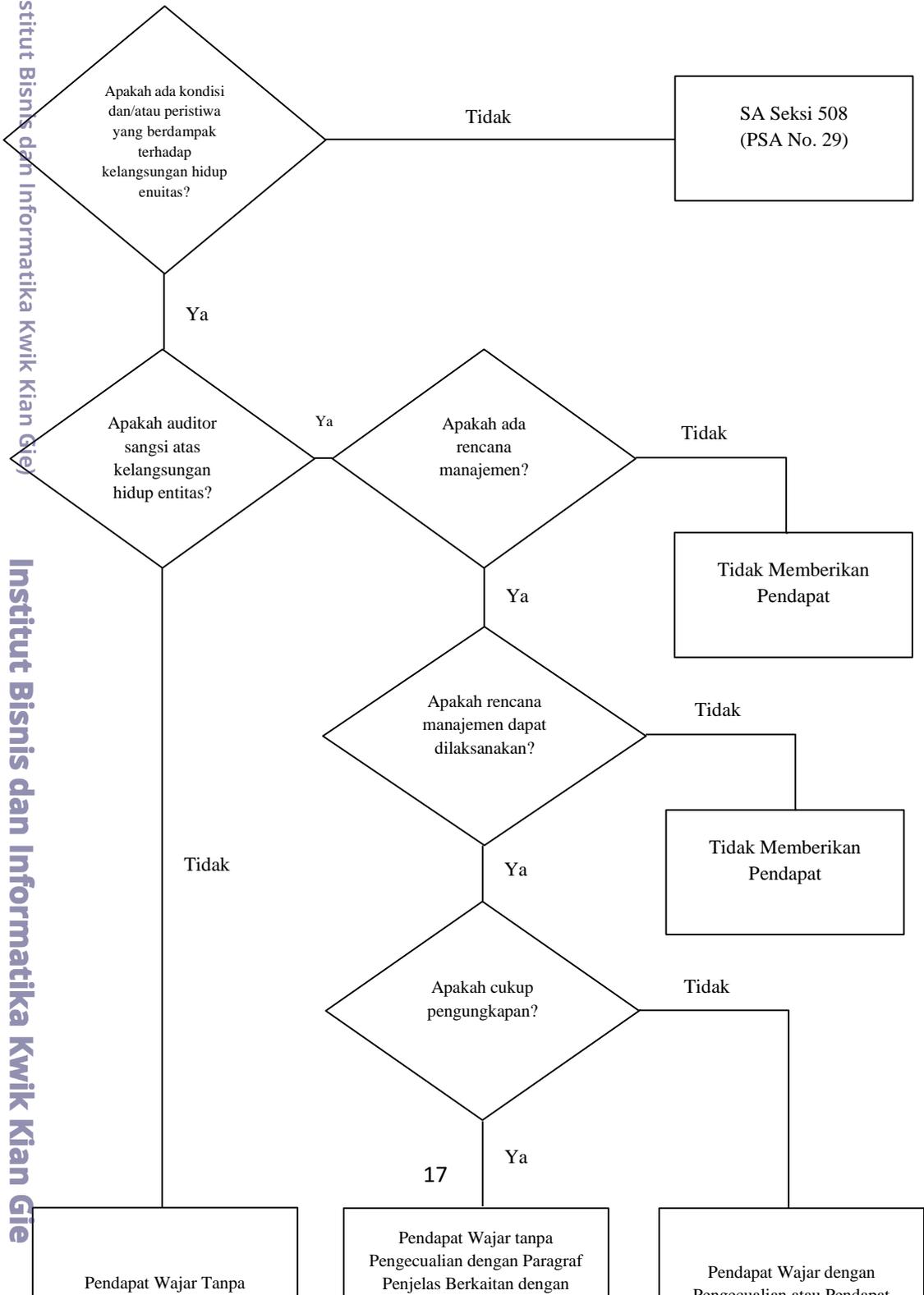


Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Gambar 2.1

Panduan Bagi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit *Going Concern*





4. Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar. Semakin kecil likuiditas perusahaan maka semakin kecil kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya serta mendanai kegiatan operasionalnya (Asnawi dan Wijaya, 2015: 22). Likuiditas diukur dengan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Rasio ini juga dapat digunakan perusahaan untuk menganalisis dan mengamati kinerja perusahaan. Selain itu, rasio ini juga memberikan tanda-tanda awal masalah arus kas dan kegagalan bisnis yang akan datang (Gitman and Zutter, 2015: 119). Masalah likuiditas dapat menyebabkan perusahaan terpaksa penjualan investasi dan aset-aset dengan harga yang lebih rendah dan dapat menyebabkan kebangkrutan (Subramanyam, 2014).

Ada beberapa jenis untuk mengukur rasio likuiditas. Pengukuran rasio likuiditas pertama adalah rasio lancar (*current ratio*). Rasio ini dihitung dengan membagi seluruh aktiva lancar dengan seluruh kewajiban lancar. Tujuannya untuk menunjukkan seberapa besar kewajiban lancar yang ditutupi dari seluruh aktiva lancar perusahaan. Aktiva lancar ini pada umumnya terdiri dari kas, piutang usaha, dan persediaan. Kewajiban lancar terdiri dari hutang usaha dan wesel jangka pendek. Standar nilai untuk *current ratio* adalah 1. Jika *current ratio* lebih besar dari satu berarti perusahaan likuid sedangkan *current ratio* lebih kecil dari satu berarti perusahaan dianggap tidak likuid. Selain itu, untuk mendapatkan kredit (perbankan) biasanya bank memiliki kriteria berkenaan dengan *current ratio* debiturnya. Debitur harus memenuhi kriteria untuk memperoleh pinjaman (Asnawi dan Wijaya, 2015: 22).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Pengukuran rasio likuiditas kedua yaitu quick ratio. Rasio dihitung dengan membagi *cash, cash equivalent, market securities, accounts receivable* dengan seluruh kewajiban lancar. Persediaan tidak termasuk dalam perhitungan dalam rasio ini. Hal tersebut dikarenakan penilaian persediaan melibatkan kebijaksanaan lebih bagi manajerial daripada yang dibutuhkan aset lancar lainnya (Subramanyam, 2014). Selain itu, banyak persediaan dibuat dengan tujuan khusus atau barang setengah jadi sehingga ketika perusahaan dalam keadaan sulit dan membutuhkan uang untuk memenuhi kewajibannya, perusahaan akan mengalami kesulitan untuk menjual persediaan. Persediaan juga banyak dijual secara kredit sehingga penjualan tersebut menjadi piutang sebelum menjadi kas (Gitman and Zutter, 2015).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

5. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan hasil atau laba selama periode tertentu. Rasio profitabilitas memiliki tujuan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengevaluasi keuntungan perusahaan sehubungan dengan tingkat penjualan tertentu, tingkat aset, atau investasi pemiliknya. Apabila perusahaan tidak mengalami keuntungan, perusahaan akan mengalami kesulitan dalam menarik modal dari luar. Banyak pemakai laporan keuangan, seperti pemilik, kreditor, dan manajemen menaruh perhatian lebih agar perusahaan meningkatkan keuntungan (Gitman and Zutter, 2015). Ada beberapa cara untuk menentukan tingkat profitabilitas yaitu *gross profit margin, net profit margin, earnings per share, return on asset, dan return on equity* (Asnawi dan Wijaya, 2015).

Gross profit margin (margin laba kotor) menunjukkan porsi penjualan yang tersedia untuk mencakup semua biaya dan keuntungan setelah dikurangi harga

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pokok penjualan. Rasio ini dapat digunakan untuk menilai salah saji penjualan, biaya penjualan piutang dan persediaan. Semakin tinggi nilai *gross profit margin* semakin baik perusahaan memperoleh laba. *Net profit margin* hampir sama seperti *gross profit margin* namun dikurangi harga pokok penjualan dan biaya operasional dalam perhitungan. Rasio ini memungkinkan auditor untuk menilai salah saji potensial dalam biaya operasi dan neraca terkait (Arens *et al*, 2014).

Earnings per share (laba per saham) adalah laba yang dibagikan kepada pemegang saham (investor). Kepemilikan investor ditunjukkan oleh banyaknya jumlah lembar saham yang dimilikinya. Oleh karena itu laba per saham perusahaan pada umumnya menarik bagi para pemegang saham sekaran maupun calon pemegang saham dan manajemen. Laba per saham dapat dijadikan salah satu indikator kesuksesan suatu perusahaan (Gitman and Zutter, 2015). Laba per saham dapat dihitung dengan membagi laba bersih dengan banyaknya jumlah saham yang beredar. Laba per saham yang tinggi umumnya menunjukkan kinerja perusahaan tinggi dan investor tentu menyukai perusahaan yang membagi laba per sahamnya tinggi (Asnawi dan Wijaya, 2015).

Return on asset (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba secara keseluruhan. ROA dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aktiva. ROA menggambarkan kemampuan manajemen dalam mengelola aset yang tersedia secara efektif dan efisien dalam menghasilkan laba. Perusahaan selalu melakukan upaya agar ROA tinggi karena semakin tinggi ROA maka semakin baik kinerja perusahaan dan semakin efektif perusahaan memanfaatkan aktivitya serta menghasilkan laba bersihnya (Sutedja, 2010).

Return on equity (ROE) digunakan untuk mengukur laba yang diperoleh dari investasi pemegang saham biasa di perusahaan. ROE dapat diukur dengan



membagi laba yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan ekuitas (Gitman and Zutter, 2015).

6. Financial Distress

Financial distress adalah kondisi keuangan dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan akan mengganggu kegiatan operasi perusahaan (Platt and Platt, 2002). Kelangsungan hidup suatu perusahaan selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan. Tingkat kesehatan suatu perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan. Jika kondisi perusahaan baik atau tidak mengalami kesulitan keuangan maka cenderung tidak memperoleh opini *audit going concern* dari auditor. Penelitian menurut Mckeown et al (1991) memberikan bukti bahwa auditor hampir tidak memberikan opini *audit going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Kondisi keuangan merupakan suatu keadaan atas keuangan perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan keadaan perusahaan sesungguhnya (Ginting dan Suryana, 2014).

Penelitian mengenai kebangkrutan perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan, karena laporan keuangan memiliki informasi penting mengenai prospek perusahaan di masa mendatang. Informasi tersebut dapat berguna jika suatu perusahaan mengalami *financial distress*, dimana informasi dapat berguna untuk mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan, pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik, dan informasi dapat memberikan tanda peringatan dini adanya kebangkrutan di masa mendatang (Platt and Platt, 2002). Menurut Prihanthini dan Sari (2013), kesulitan keuangan dapat diukur dengan *The Altman Model* (1968),

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



The Springate Model (1978), *The Zmijewski Model* (1983), dan *The Revised Altman Model* (2000).

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

The Altman Model menggunakan analisis rasio yang mengukur kondisi keuangan dengan lima kategori rasio standar, termasuk likuiditas, profitabilitas, leverage, solvabilitas, dan rasio aktivitas sebagai model prediksinya. Model yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2 Z_1 + 1,4 Z_2 + 3,3 Z_3 + 0,6 Z_4 + 0,999 Z_5$$

dimana:

$$Z_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Asset}$$

$$Z_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Asset}$$

$$Z_3 = \text{EBIT} / \text{Total Asset}$$

$$Z_4 = \text{Book Value of Equity} / \text{Book Value of Debt}$$

$$Z_5 = \text{Sales} / \text{Total Asset}$$

Apabila hasil Z-Score < 1,81 maka perusahaan berada pada *distress zone*, 1,81 - 2,99 berada pada *gray zone*, dan > 2,99 berada pada *safe zone*.

The Springate Model adalah model prediksi kebangkrutan yang dibuat mengikuti prosedur seperti model Altman. Model ini menggunakan empat rasio keuangan yang dipilih berdasarkan 19 rasio-rasio keuangan. Model yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 XC + 0,4 D$$

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

dimana:

- C** Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
- A = Working Capital / Total Asset
 - B = Net Profit before Interest and Taxes / Total Asset
 - C = Net Profit before Taxes / Current Liabilities
 - D = Sales / Total Asset

Model ini mengklasifikasikan perusahaan dengan Z score $\geq 0,862$ adalah perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut sedangkan Z-score $< 0,862$ adalah perusahaan yang berpotensi bangkrut.

The Zmijewski Model menggunakan analisis rasio yang mengukur kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio likuiditas, leverage, dan profitabilitas sebagai model prediksinya. Model yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

$$X = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 - 0,004 X_3$$

dimana:

- X_1 = Profitabilitas (*Return On Asset*)
- X_2 = Leverage (*Debt Ratio*)
- X_3 = Likuiditas (*Current Ratio*)

Apabila hasil skor melebihi 0 maka perusahaan diprediksi berpotensi bangkrut sedangkan hasil skor kurang dari 0 maka perusahaan diprediksi tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.



The Revised Altman Model adalah revisi dari *The Altman Model*. Hal

tersebut terjadi untuk menyesuaikan agar prediksi dapat dilakukan tidak hanya sebatas perusahaan manufaktur yang telah *go public*. Model ini juga dapat diterapkan pada ekonomi modern yang mampu memprediksi kebangkrutan hingga beberapa tahun mendatang. Model yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

$$Z = 0,717 Z1 + 0,847 Z2 + 3,107 Z3 + 0,420 Z4 + 0,998 Z5$$

Keterangan:

$Z1 = \text{Working Capital} / \text{Total Asset}$

$Z2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Asset}$

$Z3 = \text{EBIT} / \text{Total Asset}$

$Z4 = \text{Book Value of Equity} / \text{Book Value of Debt}$

$Z5 = \text{Sales} / \text{Total Asset}$

Apabila hasil Z-Score < 1,23 maka perusahaan berada pada *distress zone*,

1,23 - 2,9 berada pada *gray zone*, dan > 2,9 berada pada *safe zone*.

7. Penilaian Risiko

Risiko perusahaan adalah risiko yang sudah melekat pada perusahaan.

Dengan mengetahui risiko perusahaan, auditor dapat menganalisis apakah risiko akan menyebabkan keraguan signifikan yang akan mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Risiko dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis yaitu (Crouhy *et al*, 2014):

- Risiko pasar, yaitu risiko terjadi ketika perubahan harga pasar keuangan dan suku bunga akan menurunkan nilai sekuritas atau portofolio.
- Risiko kredit, yaitu risiko akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajibannya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- c. Risiko likuiditas, yaitu risiko akibat suatu institusi tidak dapat melaksanakan transaksi pada harga pasar yang berlaku karena tidak adanya kesepakatan.
- d. Risiko operasional, yaitu risiko akibat kerugian potensial yang diakibatkan oleh berbagai kelemahan operasional. Sumber risiko ini antara lain oleh sumber daya manusia, proses sistem, dan kondisi eksternal.
- e. Risiko hukum, yaitu risiko akibat investor atau pihak lain kehilangan uang pada saat transaksi dan memutuskan untuk menuntut perusahaan penyedia dalam rangka menghindari memenuhi kewajiban.
- f. Risiko kepatuhan, yaitu risiko akibat pengaruh potensial dari perubahan posisi hukum dalam nilai pasar.
- g. Risiko stratejik, yaitu risiko investasi yang signifikan dimana adanya ketidakpastian permintaan produk, harga produk, dan biaya produksi serta pengiriman produk.
- h. Risiko reputasi, yaitu risiko akibat tingkat kepercayaan bahwa perusahaan akan memenuhi kewajibannya kepada pihak lain dan kepercayaan bahwa perusahaan adalah perantara yang adil dan memenuhi penerapan etika.

Risiko dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu risiko spesifik (tidak sistematis) dan risiko sistematis. Risiko tidak sistematis adalah bagian dari variasi dalam hasil investasi yang dapat dieliminasi melalui diversifikasi oleh investor. Risiko sistematis merupakan risiko yang ada di setiap saham dan tidak dapat dihilangkan. Risiko pasar sering disebut sebagai risiko sistematis. Risiko suatu perusahaan dapat dilihat dari nilai beta (Junaidi, 2012). Beta merupakan ukuran risiko sistematis dan juga ukuran pengembalian volatilitas dari portfolio terhadap *return* pasar. Beta dihitung berdasarkan data historis yang dapat digunakan untuk memperkirakan beta masa depan. Beta yang dihitung dengan data

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pasar disebut beta pasar. Beta pasar dapat dihitung dengan mengumpulkan nilai-nilai historis *return* saham dan *return* pasar selama periode tertentu. Beta dapat dihitung dengan menggunakan teknik regresi.

Penilaian risiko dapat diketahui melalui beta yang didasarkan pada *single index model* atau CAPM. Model indeks tunggal (*single index model*) didasarkan pada harga dari suatu sekuritas berfluktuasi searah dengan indeks harga pasar. Hal ini dikarenakan adanya kemungkinan korelasi antara *return* sekuritas terhadap perubahan-perubahan nilai pasar. Dengan dasar ini, hubungan tersebut dapat ditulis dengan model:

$$R_i = \alpha + \beta_i R_m + e_i$$

dimana:

R_i = return saham

α = konstanta

β_i = parameter yang mengukur perubahan yang diharapkan pada R_i jika terjadi perubahan pada R_m .

R_m = return pasar

CAPM (*Capital Asset Pricing Model*) adalah model yang dapat digunakan untuk mengestimasi *return* sekuritas yang dianggap penting. Model CAPM dapat dituliskan:

$$E(R_i) = R_f + \beta_i (R_m - R_f)$$

dimana:

R_i = tingkat return saham yang diharapkan i pada periode t

R_f = tingkat return bebas risiko

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



β_i = return portfolio pasar yang diharapkan

R_m = koefisien beta saham i

Apabila suatu sekuritas mempunyai Beta lebih kecil dari 1 dapat dikatakan risiko yang ada lebih kecil sedangkan beta lebih besar dari 1 dikatakan mempunyai risiko sistematis yang lebih besar dari risiko pasar (H.M, Jogiyanto, 2003).

C Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang sebelumnya telah diteliti dan membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Faktor-faktor yang digunakan oleh para peneliti terdahulu ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama, dan Tahun Penelitian	Variabel yang Diteliti	Proksi	Data	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Kualitas Audit dan <i>Opinion Shopping</i> terhadap Penerimaan Opini <i>Going Concern</i> (Syamsuri Rahim, 2016)	Dependen: -Opini <i>Going Concern</i> Independen: -Kondisi Keuangan -Kualitas Audit - <i>Opinion Shopping</i>	- <i>Dummy</i> : 1 GC; 0 NGC - <i>The Altman Model</i> - <i>Dummy</i> : 1 KAP big four; 0 KAP non big four - <i>Dummy</i> : 1 ada pergantian auditor; 0 tidak ada pergantian auditor	Sampel 28 perusahaan manufaktur dari tahun 2012-2014	-Kondisi keuangan, kualitas audit, dan <i>opinion shopping</i> berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini <i>going concern</i> .

Hak Cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2.	<p>Pengaruh Keuangan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> (Rivenski Atwinda Difa, 2015)</p>	<p>Dependen: -Opini audit <i>Going Concern</i></p> <p>Independen: -Kondisi Keuangan -Kualitas Auditor -Kepemilikan Perusahaan</p>	<p>-<i>Dummy</i>: 1 GC; 0 NGC</p> <p>-<i>The Altman Model</i></p> <p>- <i>Dummy</i>: 1 KAP big four; 0 KAP non big four</p> <p>-Kepemilikan institusional</p>	<p>Sampel 12 perusahaan manufaktur dari tahun 2009-2012</p>	<p>-Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>-Kondisi keuangan dan kepemilikan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>.</p>
3.	<p>Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit <i>Going Concern</i> Pada Perusahaan Manufaktur di BEI (Suriani Ginting dan Linda Suryana, 2014)</p>	<p>Dependen: -Opini Audit <i>Going Concern</i></p> <p>Independen: -Ukuran Perusahaan -Kondisi Keuangan -Pertumbuhan Perusahaan -Reputasi Auditor</p>	<p>-<i>Dummy</i>: 1 GC; 0 NGC</p> <p>-Ln dari total aset</p> <p>-<i>The Zmijewski Model</i></p> <p>-Pertumbuhan penjualan</p> <p>-<i>Dummy</i>: 1 KAP big four; 0 KAP non big four</p>	<p>Sampel 128 perusahaan manufaktur dari tahun 2008-2012</p>	<p>-Kondisi keuangan dan reputasi auditor berpengaruh positif dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>-Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>.</p>
4.	<p>Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i> (Indrawan Joko Kurnia, 2014)</p>	<p>Dependen: Opini Audit <i>Going Concern</i></p> <p>Independen: -Rasio Likuiditas -Rasio Profitabilitas -Rasio Solvabilitas</p>	<p>- <i>Dummy</i>: 1 GC; 0 NGC</p> <p>-<i>Current ratio</i></p> <p>-<i>Return on asset</i></p> <p>-<i>Total debt to total asset</i></p>	<p>Sampel 6 perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> dari tahun 2008-2012</p>	<p>-Rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap opini <i>going concern</i></p> <p>-Rasio likuiditas, rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>.</p>

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Ditarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



			ratio		
5.	<p>Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI (Ira Kristiana, 2012)</p>	<p>Dependen: Opini Audit Going Concern</p> <p>Independen: -Ukuran Perusahaan -Rasio Profitabilitas -Rasio Likuiditas -Pertumbuhan Perusahaan</p>	<p>- Dummy: 1 GC; 0 NGC</p> <p>-Ln dari total aset</p> <p>-Return on asset</p> <p>-Quick Ratio</p> <p>-Sales Growth Ratio</p>	Sampel perusahaan manufaktur dari tahun 2007-2010	<p>-Rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern</p> <p>-Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern</p>
6.	<p>Financial and Non Financial Factors on Going-Concern Opinion (Junaidi, Cahyanti Sih Triyatmi, dan Nurdiono, 2012)</p>	<p>Dependen: -Opini Audit Going Concern</p> <p>Independen: -Financial -Disclosure -Mitigating Evidence -Risk</p>	<p>-Dummy: 1 GC; 0 NGC</p> <p>-The Altman Model</p> <p>-Dummy: 1 ada disclosure; 0 tidak ada disclosure</p> <p>-Dummy: 1 rencana manajemen; 0 tidak ada rencana</p> <p>-Single Index Model</p>	Sampel 63 perusahaan manufaktur dari tahun 2005-2009	<p>-Disclosure, dan mitigating evidence berpengaruh positif dan financial berpengaruh negatif terhadap opini going concern.</p> <p>-Risk tidak signifikan pada kecenderungan opini going concern</p>
7.	<p>Analisi Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit</p>	<p>Dependen: Opini audit going concern</p> <p>Independen: -Rasio Likuiditas -Rasio profitabilitas</p>	<p>- Dummy: 1 GC; 0 NGC</p> <p>-Current ratio</p> <p>-Return on asept</p>	Sampel 47 perusahaan manufaktur dari tahun 2000-2005	<p>-Opini audit tahun sebelumnya dan audit lag berpengaruh positif terhadap opini audit going concern.</p> <p>-Rasio likuiditas berpengaruh</p>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Ditarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p>	<p><i>Going Concern</i> Pada <i>Auditee</i> (Indira Januarti dan Ella Fitrianasari, 2008)</p>	<p>-Rasio Aktivitas -Leverage</p> <p>-Pertumbuhan Penjualan -Rasio Nilai Pasar -Ukuran perusahaan</p> <p>-Reputasi KAP</p> <p>-Auditor <i>Client Tenure</i></p> <p>-Opini Audit Tahun Sebelumnya -Audit Lag</p>	<p>-Total asset turnover -Debt to equity ratio</p> <p>-Pertumbuhan penjualan -Market to book ratio -Ln dari total aset</p> <p>- Dummy: 1 KAP big four; 0 KAP non big four</p> <p>-tahun KAP melakukan perikatan audi - Dummy: 1 GC; 0 NGC</p> <p>-jumlah kalender antara 31 desember dengan tanggal selesai pekerjaan lapangan</p>	<p>negatif terhadap opini <i>audit going concern</i>.</p> <p>-Rasio profitabilitas, aktivitas, leverage, pertumbuhan penjualan, rasio nilai pasar, ukuran perusahaan, reputasi KAP, dan auditor <i>client tenure</i> tidak berpengaruh terhadap opini <i>audit going concern</i>.</p>
---	---	---	--	---

Sumber: Penelitian Terdahulu

D. Kerangka Pemikiran

1. Hubungan antara rasio likuiditas dengan opini audit *going concern*

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi likuiditasnya maka perusahaan dianggap mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya dan mendanai kegiatan operasionalnya. Kegiatan operasional ini dapat mempengaruhi perusahaan dalam menghasilkan pendapatan yang digunakan dalam membayar kewajiban dan bunganya serta mendanai kegiatan operasional itu sendiri. Jika likuiditasnya tinggi maka perusahaan dianggap tidak akan mengalami kesulitan



keuangan dan dapat melangsungkan kegiatan operasionalnya sehingga auditor cenderung tidak memberikan opini audit *going concern* selama tidak ada masalah keagenan. Hal ini sesuai dengan penelitian menurut Januarti dan Fitrianasari (2008) dan Kristiana (2012) yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

C Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

2. Hubungan rasio profitabilitas dengan opini audit *going concern*

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan mendapatkan hasil atau laba dari aset yang digunakan selama satu periode akuntansi. Jika profitabilitas perusahaan rendah berarti semakin besar ketidakmampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang dikelola dari aset yang dimiliki perusahaan. Jika profitabilitas rendah maka perusahaan cenderung akan mengalami kesulitan keuangan. Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka perusahaan tidak mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sehingga auditor berpeluang memberikan opini audit *going concern* apabila ROA perusahaan rendah selama tidak ada masalah keagenan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian menurut Kurnia dan Suryono (2014) dimana rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

3. Hubungan *financial distress* dengan opini audit *going concern*

Kondisi keuangan merupakan suatu keadaan atas keuangan perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Kondisi keuangan ini dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan perusahaan mengalami kesulitan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin besar nilai *financial distress* maka semakin kecil perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga auditor cenderung tidak memberikan opini audit *going concern* selama tidak ada masalah keagenan. Hal ini didukung

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

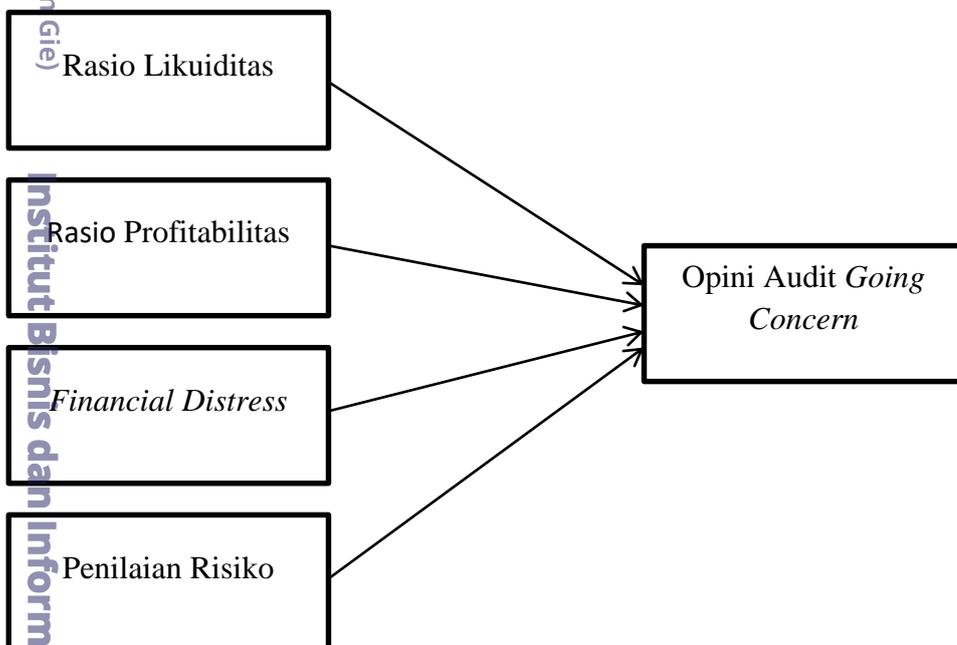
oleh hasil penelitian Rahim (2016), *financial distress* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

4. Hubungan penilaian risiko dengan opini audit *going concern*

Risiko merupakan hal yang pasti ada ketika perusahaan menjalankan sebuah usaha. Biasanya investor dapat melakukan berbagai analisa terhadap kemungkinan risiko-risiko yang terjadi yang akan dijadikan sebagai panduan dalam mengambil keputusan. Risiko dapat diketahui dari nilai beta. Beta yang tinggi dapat menimbulkan risiko yang lebih tinggi sehingga menimbulkan keraguan bagi auditor. Auditor cenderung memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang mengalami risiko tinggi selama tidak ada masalah keagenan.

Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran



Sumber: Dikembangkan dalam penelitian ini



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



E. Hipotesis Penelitian

- Ha1: Rasio likuiditas berpengaruh terhadap kecenderungan tidak menerima opini audit *going concern*.
- Ha2: Rasio profitabilitas berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.
- Ha3: *Financial distress* berpengaruh terhadap kecenderungan tidak menerima opini audit *going concern*.
- Ha4: Penilaian risiko berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI IKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.